

## Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Budaya Menabung Sejak Dini bagi Anak Panti Asuhan Sinar Jaya Indonesia

Ninta Katharina<sup>1\*</sup>, Khana Saputri<sup>2</sup>, Agus Tina<sup>3</sup>, Afriza Amir<sup>4</sup>, Wiliam<sup>5</sup>,  
Deasy Arisandy Aruan<sup>6</sup>, Kristi Endah Ndilosa Ginting<sup>7</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia  
[nintakatharina@unprimdn.ac.id](mailto:nintakatharina@unprimdn.ac.id)

### Article Info:

#### Article history:

Received Date: 18/05/2026  
Accepted Date: 20/05/2026  
Published Date: 25/05/2026

#### Keywords:

Financial Literacy  
Saving Culture  
Children  
Orphanage  
Community Service

### ABSTRACT

*This community service article describes a financial literacy program through early saving habituation for children at Sinar Jaya Indonesia Orphanage in Medan. The program was conducted on 8 June 2026 by a team of lecturers from the Faculty of Economics and Business, Universitas Prima Indonesia. The activity aimed to improve children's understanding of money functions, needs and wants, saving discipline, and simple financial planning. The method used was a participatory educational approach involving observation, interactive counseling, discussion, saving simulation, practice with piggy banks, and descriptive evaluation. The population consisted of children living at the orphanage, while the sample included participants who attended the activity. Instruments included observation sheets, discussion guides, saving target cards, and documentation. The results showed that participants were enthusiastic, able to identify needs and wants, understood the importance of saving from small amounts, and practiced saving commitments using simple media. The activity indicates that early saving culture can strengthen financial literacy and support children's independence in orphanage environments.*

*This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)*

### Corresponding Author:

Ninta Katharina  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Prima Indonesia  
[nintakatharina@unprimdn.ac.id](mailto:nintakatharina@unprimdn.ac.id)

## PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kecakapan hidup yang semakin penting untuk dikenalkan sejak usia dini. Anak-anak perlu memahami bahwa uang bukan hanya alat untuk membeli barang, tetapi juga sumber daya yang harus dikelola secara bijak. Melalui literasi keuangan, anak dapat belajar mengenali fungsi uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, membuat prioritas sederhana, serta menyisihkan sebagian uang untuk tujuan tertentu. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan menunda keinginan. Oleh karena itu, pengenalan budaya menabung sejak dini menjadi salah satu bentuk pendidikan finansial yang relevan bagi anak-anak, termasuk anak yang tinggal di lingkungan panti asuhan.

Kebutuhan penguatan literasi keuangan di Indonesia masih menjadi agenda penting. Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 66,46 persen dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap konsep dan pengelolaan keuangan belum sepenuhnya merata. Kelompok anak-anak dan remaja perlu mendapat perhatian karena mereka sedang berada pada tahap pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku keuangan yang akan memengaruhi

keputusan finansial pada masa dewasa (Grohmann et al., 2015; Lusardi & Mitchell, 2014).

Pendidikan literasi keuangan pada anak memerlukan pendekatan yang sederhana, konkret, dan partisipatif. Anak-anak lebih mudah memahami materi keuangan apabila konsep yang disampaikan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, seperti uang saku, jajanan, alat tulis, kebutuhan sekolah, hadiah, dan tabungan. Kajian internasional menunjukkan bahwa program literasi keuangan bagi anak dan remaja akan lebih efektif apabila melibatkan pengalaman belajar langsung, dukungan lingkungan, kegiatan reflektif, dan media yang sesuai dengan usia peserta (Batty et al., 2015; Mancone et al., 2024; Murugiah, 2023; OECD/INFE, 2022; Sari et al., 2017). Dengan demikian, kegiatan edukasi keuangan tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi perlu dilengkapi dengan simulasi, permainan, dan praktik sederhana.

Budaya menabung merupakan salah satu strategi dasar untuk membangun literasi keuangan anak. Menabung mengajarkan anak untuk menyisihkan uang secara teratur, menentukan tujuan, serta memahami bahwa sesuatu yang diinginkan dapat dicapai melalui proses. Penelitian mengenai perilaku menabung menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat berpengaruh terhadap perilaku menabung, sedangkan lingkungan sosial seperti orang tua, teman sebaya, dan pendamping juga dapat membentuk kebiasaan keuangan seseorang (Hartono & Isbanah, 2022; Putra, 2025). Pada konteks anak panti asuhan, peran tersebut dapat dijalankan oleh pengasuh, pengelola panti, pendidik, dan relawan yang berinteraksi langsung dengan anak setiap hari.

Panti asuhan sebagai lembaga sosial memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pembinaan kepada anak-anak. Selain pemenuhan kebutuhan dasar, anak-anak panti juga memerlukan penguatan keterampilan hidup agar siap menghadapi masa depan. Salah satu keterampilan tersebut adalah kemampuan mengelola uang secara sederhana. Anak-anak yang sejak dini dibiasakan untuk menabung dan membuat target sederhana akan memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami nilai kerja keras, kesabaran, serta tanggung jawab terhadap sumber daya yang dimiliki. Hal ini menjadi penting karena anak panti perlu diarahkan tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga pribadi yang mampu merencanakan masa depan secara mandiri.

Panti Asuhan Sinar Jaya Indonesia di Medan menjadi lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prima Indonesia. Berdasarkan komunikasi awal dengan pihak panti dan pengamatan situasi kegiatan, anak-anak telah mengenal uang dalam kehidupan sehari-hari, tetapi masih membutuhkan penguatan pemahaman tentang cara mengelola uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membiasakan diri menabung. Sebagian anak memahami menabung sebagai kegiatan menyimpan uang, tetapi belum seluruhnya memiliki target tabungan dan kebiasaan mencatat secara sederhana.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Secara ideal, anak-anak perlu mengenal perilaku keuangan yang sehat sejak dini agar mampu mengelola uang secara bijak. Namun, pada praktiknya, edukasi keuangan sering kali belum menjadi bagian dari pembinaan rutin di lingkungan panti. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui edukasi literasi keuangan yang dikemas secara sederhana, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan anak. Originalitas kegiatan terletak pada penggunaan budaya menabung sebagai pintu masuk literasi keuangan, dilengkapi dengan media celengan, kartu target tabungan, simulasi kebutuhan-keinginan, dan pendampingan reflektif.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan literasi keuangan anak-anak Panti Asuhan Sinar Jaya Indonesia melalui budaya menabung sejak dini. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan memperkenalkan fungsi uang, melatih anak membedakan kebutuhan dan keinginan, menumbuhkan kesadaran menyisihkan uang secara rutin, serta mendorong anak membuat target tabungan sederhana. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi model edukasi praktis bagi pengelola panti dalam membangun kebiasaan menabung secara berkelanjutan.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Bahan**

Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah materi edukasi literasi keuangan, kartu target tabungan, lembar kerja kebutuhan dan keinginan, uang mainan sebagai media simulasi, celengan edukatif, alat tulis, kertas plano, spidol, laptop, proyektor, banner kegiatan, serta dokumentasi foto. Materi edukasi disusun dalam bahasa sederhana dengan fokus pada pengenalan uang, fungsi uang, kebutuhan dan keinginan, manfaat menabung, cara menentukan tujuan tabungan, dan cara mencatat pemasukan serta pengeluaran sederhana.

Media celengan digunakan sebagai simbol konkret agar anak-anak lebih mudah memahami praktik menabung. Celengan dipilih karena dekat dengan pengalaman anak, mudah digunakan, dan dapat menjadi pengingat visual

untuk menyisihkan uang secara rutin. Selain media edukatif, kegiatan juga disertai penyerahan bantuan kebutuhan pokok kepada pihak panti sebagai bentuk dukungan sosial dan penguatan hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan lembaga sosial.

### Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek yang terlibat aktif dalam kegiatan, bukan hanya sebagai penerima informasi. Alur kegiatan terdiri atas observasi awal, perencanaan materi, pelaksanaan edukasi, praktik menabung, diskusi reflektif, evaluasi deskriptif, dan tindak lanjut. Pendekatan partisipatif dipilih karena kegiatan literasi keuangan bagi anak lebih efektif apabila dilakukan melalui komunikasi dua arah dan pengalaman langsung (Hafitah & Sakti, 2022; Mancone et al., 2024; Mansur et al., 2024).

Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Sinar Jaya Indonesia, Medan, pada 8 Juni 2026. Populasi kegiatan adalah anak-anak binaan yang berada di panti, sedangkan sampel kegiatan adalah peserta yang hadir dan mengikuti rangkaian kegiatan dari awal sampai selesai. Teknik penentuan peserta menggunakan total sampling berbasis kehadiran kegiatan. Tim pelaksana terdiri atas dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prima Indonesia, dengan dukungan pengelola panti sebagai pendamping kegiatan.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan tanya jawab, kartu target tabungan, lembar identifikasi kebutuhan dan keinginan, daftar hadir, dan dokumentasi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pengamatan partisipasi peserta, kemampuan peserta menjawab pertanyaan, kemampuan mengelompokkan kebutuhan dan keinginan, serta kemampuan menyusun target tabungan sederhana. Karena kegiatan ini berfokus pada edukasi dan pembiasaan, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap proses, respons, dan capaian kegiatan.

**Tabel 1. Tahapan kegiatan pengabdian**

Tahap	Kegiatan	Luaran
Observasi awal	Koordinasi dengan pengelola panti, pengamatan kebutuhan peserta, dan identifikasi masalah literasi keuangan anak.	Gambaran kebutuhan edukasi dan rancangan kegiatan.
Persiapan	Penyusunan materi, kartu target tabungan, media simulasi, celengan edukatif, dan perlengkapan kegiatan.	Perangkat edukasi literasi keuangan siap digunakan.
Pelaksanaan edukasi	Penyampaian materi tentang uang, kebutuhan, keinginan, manfaat menabung, dan target tabungan.	Peserta memahami konsep dasar literasi keuangan.
Praktik dan simulasi	Permainan mengelompokkan kebutuhan-keinginan, simulasi alokasi uang, dan praktik menggunakan celengan.	Peserta mampu mempraktikkan perilaku menabung sederhana.
Evaluasi	Tanya jawab, refleksi, dan pengamatan kemampuan peserta selama kegiatan.	Capaian pemahaman dan partisipasi peserta teridentifikasi.
Tindak lanjut	Rekomendasi kepada pengelola panti untuk melanjutkan rutinitas menabung.	Budaya menabung dapat dipantau secara berkala.

Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2026

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam suasana interaktif bersama anak-anak Panti Asuhan Sinar Jaya Indonesia. Kegiatan diawali dengan sambutan dan pengenalan tujuan program. Tim menjelaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya materi untuk orang dewasa, tetapi juga penting bagi anak-anak agar dapat menggunakan uang secara bijak. Pada tahap awal, peserta diajak menceritakan pengalaman mereka ketika menerima uang, membeli kebutuhan, atau menyimpan uang. Aktivitas ini membantu tim mengetahui pemahaman awal peserta terhadap fungsi uang dan kebiasaan menabung.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, sebagian peserta memahami uang sebagai alat untuk membeli sesuatu. Namun, ketika ditanya mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, beberapa peserta masih memberikan

jawaban yang bercampur. Hal ini wajar karena anak-anak sering kali menilai barang berdasarkan ketertarikan sesaat. Oleh karena itu, tim memberikan contoh konkret, seperti buku tulis, alat sekolah, makanan pokok, mainan, jajanan, pakaian, dan perlengkapan pribadi. Peserta kemudian diarahkan untuk mengelompokkan barang-barang tersebut ke dalam kategori kebutuhan dan keinginan.

**Tabel 2. Masalah, solusi, dan luaran kegiatan**

Masalah	Solusi	Luaran
Pemahaman anak tentang literasi keuangan masih sederhana dan belum terstruktur.	Memberikan edukasi tentang fungsi uang, manfaat pengelolaan uang, dan budaya menabung.	Peserta memahami konsep dasar literasi keuangan.
Anak belum terbiasa membedakan kebutuhan dan keinginan.	Melakukan permainan klasifikasi kebutuhan dan keinginan dengan contoh kehidupan sehari-hari.	Peserta mampu menyebutkan contoh kebutuhan dan keinginan.
Kebiasaan menabung belum diarahkan pada tujuan tertentu.	Mengenalkan kartu target tabungan dan praktik menentukan tujuan menabung.	Peserta memiliki rencana tabungan sederhana.
Belum tersedia media sederhana untuk membiasakan menabung.	Menggunakan celengan edukatif sebagai media praktik dan simbol komitmen menabung.	Peserta terdorong melakukan kebiasaan menabung secara rutin.
Perlu dukungan lingkungan agar kebiasaan menabung berlanjut.	Memberikan rekomendasi kepada pengelola panti untuk melakukan pendampingan rutin.	Pengelola panti memiliki acuan tindak lanjut kegiatan.

Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2026



**Gambar 1. Penyampaian materi literasi keuangan kepada anak-anak panti**

Sumber gambar: Dokumentasi tim pengabdian, 2026

Pada sesi penyampaian materi, tim menggunakan komunikasi yang sederhana dan disertai pertanyaan pemantik. Peserta diminta menjawab pertanyaan seperti “mengapa perlu menabung?”, “apa bedanya kebutuhan dan keinginan?”, dan “apa yang ingin dibeli jika tabungan sudah terkumpul?”. Pertanyaan ini mendorong peserta untuk berpikir tentang tujuan penggunaan uang. Sebagian peserta menyebutkan tujuan menabung untuk membeli perlengkapan sekolah, kebutuhan pribadi, atau barang yang diinginkan. Respons tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dapat memahami konsep target keuangan apabila diberikan contoh yang sesuai dengan pengalaman mereka.

Sesi berikutnya berfokus pada budaya menabung. Tim menjelaskan bahwa menabung tidak harus dimulai dari nominal besar. Anak-anak dikenalkan pada prinsip menyisihkan sebagian uang secara teratur. Penekanan diberikan

pada konsistensi, bukan jumlah uang. Dengan cara ini, peserta memahami bahwa menabung merupakan kebiasaan kecil yang dapat memberikan manfaat besar jika dilakukan terus-menerus. Penjelasan ini sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas menabung dapat memperkuat proses literasi keuangan dan pemahaman nilai uang (Anantha et al., 2025; Te'eni-Harari, 2016).

Praktik menabung dilakukan menggunakan celengan edukatif. Media celengan dipilih karena mudah dikenali anak dan dapat digunakan secara langsung. Pada sesi ini, peserta diajak memegang celengan, menyebutkan tujuan tabungan, dan membuat komitmen sederhana untuk menabung. Tim juga menjelaskan bahwa celengan bukan hanya tempat menyimpan uang, tetapi juga media latihan kedisiplinan. Anak-anak diajak memahami bahwa setiap uang yang dimasukkan ke dalam celengan merupakan langkah kecil menuju tujuan tertentu.



**Gambar 2. Simulasi penggunaan celengan sebagai media edukasi budaya menabung**  
Sumber gambar: Dokumentasi tim pengabdian, 2026

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara deskriptif. Sebelum kegiatan, peserta cenderung memahami uang sebagai alat membeli barang. Setelah kegiatan, peserta dapat menjelaskan bahwa uang juga dapat disimpan, direncanakan, dan digunakan untuk mencapai tujuan. Peserta juga mulai memahami bahwa tidak semua keinginan harus segera dipenuhi. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam pembentukan perilaku keuangan yang lebih sehat.

Partisipasi peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, mengikuti permainan, dan mencoba praktik menabung. Anak-anak tampak antusias ketika diberi kesempatan menyebutkan tujuan tabungan masing-masing. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa edukasi keuangan dapat diterima dengan baik apabila disampaikan secara menyenangkan dan tidak menggurui. Dalam kegiatan pengabdian, pendekatan yang humanis dan partisipatif menjadi penting karena peserta memiliki karakter, usia, dan pengalaman yang berbeda.

**Tabel 3. Indikator capaian kegiatan**

<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Awal</b>	<b>Capaian Setelah Kegiatan</b>
Pemahaman fungsi uang	Peserta lebih banyak memahami uang sebagai alat membeli barang.	Peserta memahami bahwa uang dapat digunakan, disimpan, dan direncanakan.
Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan	Sebagian peserta masih mencampuradukkan kebutuhan dan keinginan.	Peserta mampu menyebutkan contoh kebutuhan dan keinginan secara sederhana.
Kesadaran menabung	Menabung dipahami sebagai kegiatan menyimpan uang ketika ada sisa.	Peserta memahami bahwa menabung perlu dilakukan secara rutin dari nominal kecil.
Target tabungan	Peserta belum terbiasa membuat tujuan tabungan tertulis.	Peserta dapat menyebutkan tujuan tabungan sesuai kebutuhan pribadi.
Partisipasi peserta	Peserta mulai aktif setelah diberikan pertanyaan pemantik.	Peserta aktif bertanya, menjawab, mengikuti simulasi, dan menerima media tabungan.

Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2026

Kegiatan ini juga disertai penyerahan bantuan kebutuhan pokok kepada pihak Panti Asuhan Sinar Jaya Indonesia. Penyerahan bantuan bukan menjadi fokus utama artikel, tetapi menjadi bagian dari penguatan hubungan sosial antara tim pengabdian dan lembaga panti. Bantuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendukung kebutuhan dasar panti. Pada saat yang sama, kegiatan edukasi tetap diarahkan pada peningkatan kapasitas anak agar memiliki pengetahuan dan kebiasaan finansial yang lebih baik.

Dari sudut pandang pemberdayaan, kegiatan ini memberikan kontribusi pada dua aspek. Pertama, aspek pengetahuan, yaitu peningkatan pemahaman anak mengenai uang, kebutuhan, keinginan, dan menabung. Kedua, aspek perilaku, yaitu munculnya dorongan untuk menyisihkan uang dan menetapkan tujuan tabungan. Kedua aspek tersebut saling berkaitan karena literasi keuangan tidak hanya berarti mengetahui konsep keuangan, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Kajian literasi keuangan menegaskan bahwa pemahaman, sikap, dan perilaku keuangan merupakan dimensi yang perlu dibangun secara bersamaan (Lusardi & Mitchell, 2014; Remund, 2010).



**Gambar 3. Penyerahan bantuan kebutuhan pokok kepada pengelola panti**  
Sumber gambar: Dokumentasi tim pengabdian, 2026

Dalam konteks pendidikan anak, kegiatan ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan dapat diajarkan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak tidak perlu langsung diperkenalkan pada istilah keuangan yang rumit. Materi dapat dimulai dari pertanyaan sederhana, misalnya apa yang dibutuhkan, apa yang diinginkan, apa tujuan menabung, dan bagaimana cara menyisihkan uang. Strategi ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran literasi keuangan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui integrasi materi ke dalam aktivitas pembelajaran yang konkret dan kontekstual (Hermansyah et al., 2024; Mansur et al., 2024; Sari et al., 2017).

Hasil kegiatan juga selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa program edukasi keuangan yang singkat sekalipun dapat memberikan peningkatan pemahaman apabila didesain dengan baik. Eksperimen lapangan pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan dalam jangka pendek (Berry et al., 2018; Kaiser et al., 2022; Kalwij et al., 2019; Sherraden et al., 2011; Supanantaroek et al., 2017). Walaupun kegiatan di Panti Asuhan Sinar Jaya Indonesia belum menggunakan pengukuran statistik yang kompleks, respons peserta dan capaian kegiatan menunjukkan bahwa edukasi sederhana dapat menjadi langkah awal pembentukan perilaku keuangan yang positif.

Peran pengelola panti menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan program. Setelah kegiatan selesai, kebiasaan menabung perlu dipantau melalui jadwal yang jelas, misalnya satu kali seminggu atau satu kali sebulan. Pengelola panti dapat membantu anak mencatat jumlah tabungan, mengevaluasi target, dan memberikan apresiasi kepada anak yang konsisten. Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat pembentukan kebiasaan menabung, sebagaimana penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya memiliki hubungan dengan literasi keuangan dan perilaku menabung (Hartono & Isbanah, 2022; Putra, 2025). Pada anak

panti, fungsi pendampingan tersebut dapat dilakukan oleh pengasuh dan pengelola panti.

**Tabel 4. Model edukasi budaya menabung di panti asuhan**

Komponen	Pelaksanaan	Dampak yang Diharapkan
Pengenalan konsep	Anak dikenalkan pada fungsi uang, kebutuhan, keinginan, dan manfaat menabung.	Anak memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan uang.
Simulasi	Anak mengikuti permainan dan contoh pembagian uang untuk kebutuhan, keinginan, dan tabungan.	Anak dapat mempraktikkan keputusan keuangan sederhana.
Media celengan	Anak diperkenalkan pada celengan sebagai alat menyimpan uang secara rutin.	Anak memiliki media konkret untuk membiasakan menabung.
Target tabungan	Anak diminta menyebutkan tujuan tabungan yang ingin dicapai.	Anak belajar membuat rencana dan menunda keinginan.
Pendampingan panti	Pengelola panti memantau kebiasaan menabung secara berkala.	Budaya menabung menjadi rutinitas berkelanjutan.

Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2026



**Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian, pengelola panti, dan peserta**

Sumber gambar: Dokumentasi tim pengabdian, 2026

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi pelaksanaan yang singkat dan belum adanya pengukuran kuantitatif berbasis pre-test dan post-test. Evaluasi dilakukan melalui observasi, tanya jawab, dan respons peserta selama kegiatan. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dimaknai sebagai gambaran awal peningkatan pemahaman dan motivasi, bukan sebagai bukti statistik perubahan perilaku jangka panjang. Untuk kegiatan berikutnya, diperlukan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur agar peningkatan pengetahuan dapat diukur secara kuantitatif.

Keterbatasan berikutnya adalah perbedaan usia peserta. Anak-anak panti memiliki rentang usia dan pengalaman belajar yang beragam sehingga penyampaian materi perlu disesuaikan. Peserta yang lebih kecil membutuhkan contoh visual dan permainan, sedangkan peserta yang lebih besar dapat diarahkan pada pencatatan sederhana. Perbedaan ini menjadi masukan penting agar program lanjutan dapat dibagi berdasarkan kelompok usia. Materi untuk anak usia sekolah dasar dapat berfokus pada celengan dan kebutuhan-keinginan, sedangkan materi untuk remaja dapat ditingkatkan pada anggaran sederhana, prioritas belanja, dan perencanaan tujuan.

Berdasarkan hasil kegiatan, tim merekomendasikan agar budaya menabung dijadikan program rutin panti.

Program dapat dilakukan melalui tiga langkah sederhana, yaitu menentukan hari menabung, mencatat tabungan, dan mengevaluasi target. Pengelola panti juga dapat memberikan penghargaan nonmateri, seperti pujian atau sertifikat kecil, kepada anak yang konsisten menabung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyuluhan satu kali, tetapi menjadi awal dari pembentukan kebiasaan finansial yang berkelanjutan.

**Tabel 5. Rekomendasi tindak lanjut program**

Rekomendasi	Pelaksana	Waktu Pelaksanaan	Output
Membuat jadwal menabung rutin.	Pengelola panti dan pengasuh.	Mingguan atau bulanan.	Anak terbiasa menyalurkan uang secara teratur.
Menggunakan kartu catatan tabungan sederhana.	Pengasuh bersama anak.	Setiap kegiatan menabung.	Perkembangan tabungan anak tercatat.
Membagi materi berdasarkan kelompok usia.	Tim pengabdian dan pengelola panti.	Program lanjutan.	Materi lebih sesuai dengan kemampuan peserta.
Melakukan pre-test dan post-test.	Tim pengabdian.	Kegiatan berikutnya.	Peningkatan pengetahuan dapat diukur secara kuantitatif.
Melaksanakan pendampingan berkala.	Perguruan tinggi dan panti.	Tiga sampai enam bulan.	Budaya menabung menjadi program berkelanjutan.

Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2026

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Sinar Jaya Indonesia, Medan, menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan anak dapat dilakukan melalui pengenalan budaya menabung sejak dini dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Peserta memperoleh pemahaman mengenai fungsi uang, perbedaan kebutuhan dan keinginan, manfaat menabung, serta pentingnya menyalurkan uang secara rutin meskipun dimulai dari nominal kecil. Implikasi praktis kegiatan ini adalah tersedianya model edukasi sederhana yang dapat dilanjutkan oleh pengelola panti melalui jadwal menabung, penggunaan celengan, dan pencatatan target tabungan. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan anak perlu dibangun melalui pengalaman langsung, dukungan lingkungan sosial, dan media yang mudah dipahami. Keterbatasan kegiatan terletak pada waktu pelaksanaan yang singkat, perbedaan usia peserta, serta belum adanya pengukuran kuantitatif berbasis pre-test dan post-test. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan disarankan melakukan pendampingan berkala, pengelompokan materi berdasarkan usia, serta evaluasi terstruktur agar perubahan pengetahuan dan perilaku menabung dapat diukur secara lebih akurat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prima Indonesia yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Panti Asuhan Sinar Jaya Indonesia Medan yang telah memberikan izin, fasilitas, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi diberikan kepada seluruh anak panti yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi literasi keuangan dan budaya menabung sejak dini.

## REFERENSI

- Anantha, A., Siregar, M., Sirait, N. I., Dabariba, V. A., & Syam, N. F. (2025). Saving enthusiasm education to improve financial literacy for elementary school students. *Communautaire: Journal of Community Service*, 4(3), 278–285. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v4i3.1470>
- Batty, M., Collins, J. M., & Odders-White, E. (2015). Experimental evidence on the effects of financial education on elementary school students' knowledge, behavior, and attitudes. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 69–96. <https://doi.org/10.1111/joca.12058>
- Berry, J., Karlan, D., & Pradhan, M. (2018). The impact of financial education for youth in Ghana. *World Development*, 102, 71–89. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.09.011>

- Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2015). Childhood roots of financial literacy. *Journal of Economic Psychology*, 51, 114–133. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.09.002>
- Hafitah, S. Y., & Sakti, A. W. (2022). Introducing of financial literacy in shaping saving behavior in elementary school students. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 57–62. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v2i1.38625>
- Hartono, U., & Isbanah, Y. (2022). Students' saving behaviour: What are the motives that influence them to save? *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(3), 363–382. <https://doi.org/10.26418/jebik.v11i3.56561>
- Hermansyah, A. K., Wangid, M. N., Kusmaryani, R. E., Mustadi, A., & Zubaidah, E. (2024). Implementation of financial literacy in elementary school: Study in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(3), 879–888. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.3.18>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. J. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Kalwij, A., Alessie, R., Dinkova, M., Schonewille, G., van der Schors, A., & van der Werf, M. (2019). The effects of financial education on financial literacy and savings behavior: Evidence from a controlled field experiment in Dutch primary schools. *Journal of Consumer Affairs*, 53(3), 699–730. <https://doi.org/10.1111/joca.12241>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9, Article 1397060. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1397060>
- Mansur, A., Lestari, G. D., & Nugroho, R. (2024). The importance of financial literacy among elementary school students: A case study of savings activities in Menur Pumpungan State Elementary School Surabaya. *International Journal of Emerging Research and Review*, 2(3), Article 000074. <https://doi.org/10.56707/ijoerar.v2i3.74>
- Murugiah, L. (2023). Children's understanding of financial literacy and parents' choice of financial knowledge learning methods in Malaysia. *MethodsX*, 11, Article 102320. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2023.102320>
- OECD/INFE. (2022). OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion 2022. OECD.
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025. Otoritas Jasa Keuangan.
- Putra, I. G. S. (2025). Unpacking the influence of parental and peer support on youth financial literacy and saving behavior in Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 29(2), 194–210. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol29.iss2.art5>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Sari, R. C., Fatimah, P. L. R., & Suyanto. (2017). Bringing voluntary financial education in emerging economy: Role of financial socialization during elementary years. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 26(3–4), 183–192. <https://doi.org/10.1007/s40299-017-0339-0>
- Sherraden, M. S., Johnson, L., Guo, B., & Elliott, W. (2011). Financial capability in children: Effects of participation in a school-based financial education and savings program. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(3), 385–399. <https://doi.org/10.1007/s10834-010-9220-5>
- Supanantaroek, S., Lensink, R., & Hansen, N. (2017). The impact of social and financial education on savings attitudes and behavior among primary school children in Uganda. *Evaluation Review*, 41(6), 511–541. <https://doi.org/10.1177/0193841X16665719>
- Te'eni-Harari, T. (2016). Financial literacy among children: The role of involvement in saving money. *Young Consumers*, 17(2), 197–208. <https://doi.org/10.1108/YC-01-2016-00579>